

## KESANTUNAN SEBAGAI KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**SITTI FAUZIAH M.**

**DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI**

**e-mail :uccy\_pheat@yahoo.com**

### ABSTRAK

Kesantunan berbahasa sebagai kajian sosiolinguistik didasari oleh pandangan para sosiolinguis bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kesantunan berbahasa, mengacu pada teori tindak tutur oleh John Austin dan John Searle, Lakoff dan Brown & Levinson. Mereka menggunakan lima strategi linguistik meliputi tanpa aksi redressive, kesantunan positif, kesantunan negatif, off record, dan tidak melakukan FTA. Strategi tersebut disusun untuk mengetahui tingkatan kesantunan. Adanya varian penggunaan bahasa menunjukkan adanya faktor-faktor sosial yang terlibat. Faktor-faktor itu adalah faktor pengguna bahasa, partisipan, seting sosial, dan fungsi interaksi. Pengguna bahasa misalnya antara mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswi, mahasiswa-dosen atau dosen mahasiswa. Sedangkan seting sosial atau konteks sosial misalnya di kelas. Kemudian, fungsi interaksi yang berkaitan dengan tujuan berinteraksi, misalnya tujuan informatif, sosial.

**Kata Kunci:** Kesantunan, Sosiolinguistik.

### ABSTRACT

Politeness as a sociolinguistic study is based on the views of sociolinguist that sociolinguistics examines the relationship between language and society. Politeness, referring to the speech act theory by John Austin and John Searle, Lakoff and Brown & Levinson. They used five linguistic strategies include without redressive action, positive politeness, negative politeness, off the record, and did FTA. The strategy is structured to determine the level of politeness. Their use of language variants showed social factors involved. These factors are factors speakers, participants, social setting, and function of the interaction. User languages such as between students, student-student, student-staff or faculty students. While social setting or social context, for example in the classroom. Then, the interaction functions related to the objectives interact, for example informative purposes, social.

**Keywords:** Politeness, Sociolinguistics.

## PENDAHULUAN

Dalam bahasa Inggris, kesantunan diistilahkan dengan *'polite'* (santun) yang secara historis, merujuk pada abad 15 dan secara etimologi berasal dari bahasa latin *Late Medieval*, yaitu *politus* yang bermakna *'smoothed'* (percakapan yang lancar dan manis, serta pandai memikat tetapi ada kemungkinan tidak jujur) dan *'accomplished'* (seseorang yang berbakat dan ahli dalam bidang kesenian dan kesusastraan). Pada masa itu, istilah *'polite'* biasanya berhubungan dengan konsep, seperti *'polished'* (orang yang memperbaiki tingkah laku dan budi bahasanya) dan *'refined'* (orang yang berbudaya, berbudi bahasa halus dan sopan) serta berkaitan dengan istilah-istilah lain yang merujuk kepada manusia.

Selanjutnya, dalam kamus *The Oxford Dictionary of Etymology* bahwa pada abad ke 17, orang yang santun adalah *refined courteous manner* (yaitu raja beserta keluarga dan pejabat istana). Istilah itu (*refined courteous manner*) secara tidak langsung mengindikasikan adanya hubungan secara historis yang khusus bagi pelaku sosial kelas atas (*the social conduct of the upper classes*).

Istilah itu berlangsung pada abad-abad pertengahan (*middle ages*), yaitu pada masa ksatria-ksatria *feudal* di Barat (*Western feudal knights*) yang dipengaruhi perilaku *courteous* dari cendekiawan kelas atas, atau minimal dari pemimpin kelompok dalam kelas atas tersebut. Mereka yang memulai membedakan diri mereka dengan orang-orang lainnya dengan mengekspresikan dan mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan sekumpulan nilai *courtesy*, seperti keyakinan *loyalty* (kesetiaan) dan *reciprocal* (saling memberi dan menerima). Nilai-nilai tersebut harus dimiliki, khususnya jika seseorang berada di *court*, menginginkan kesuksesan dan mendapatkan penghormatan serta hal yang semisal.

Namun, pada masa *Renaissance*, konsep *courteous* mulai berubah menjadi konsep *civilite*. Artinya, kesantunan bukan hanya bagi kelas atas, melainkan juga meliputi individu masyarakat agar menjadi masyarakat yang berbudaya (*a civilised society*), sehingga setiap individu masyarakat

berkedudukan sama dalam hirarki sosial, khususnya berkaitan dengan kesantunan. Oleh karena tujuan berperilaku *courteous* atau santun adalah menjaga keseimbangan dalam hubungan interpersonal dalam kelompok sosial, seperti yang dinyatakan Reiter bahwa *the aim of this courteous or polite behaviour is that of maintaining the equilibrium (keseimbangan) of interpersonal relationships within the social group*

Dari perspektif historis di atas, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa bukan lagi menjadi milik kelompok tertentu di masyarakat, melainkan kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Oleh karena yang diutamakan dalam komunikasi adalah menjaga dan mempertahankan hubungan interpersonal.

### **HAKIKAT KESANTUNAN BERBAHASA**

Kesantunan berbahasa sebagai kajian sosiolinguistik didasari oleh pandangan para sosiolinguis bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka menjelaskan mengapa orang berbicara secara berbeda dalam konteks yang berbeda dan mereka mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa dan cara-cara yang digunakan dalam menyatakan makna sosial, seperti yang dinyatakan Holmes berikut ini.

*Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning (Holmes, 2000:1)*

Watts juga menegaskan bahwa kesantunan merupakan kajian utama dalam sosiolinguistik saat ini, oleh karena kajian ini membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat, seperti yang dinyatakan berikut:

*It consists of accessible yet challenging accounts of the most important issues to consider when examining the relationship between language and society (Watts, 2003:iii)*

Adanya penggunaan bahasa yang variatif menunjukkan adanya faktor-faktor sosial yang terlibat. Faktor-faktor itu adalah faktor pengguna bahasa, partisipan, seting sosial, dan fungsi interaksi. Pengguna bahasa misalnya antara mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswi, mahasiswa-dosen atau dosen mahasiswa. Sedangkan seting sosial misalnya dikelas. Kemudian, fungsi interaksi yang berkaitan dengan tujuan berinteraksi, misalnya tujuan informatif, sosial.

Selanjutnya Holmes (2000: 8) menjelaskan bahwa tidak semua faktor-faktor sosial di atas relevan pada konteks apa saja. Dalam suatu konteks bahasa, kemungkinan dipengaruhi oleh satu atau lebih faktor saja. Pengelompokan faktor-faktor sosial tersebut dimaksudkan untuk memudahkan identifikasi faktor-faktor mana yang berpengaruh. Adapun komponen faktor-faktor sosial itu meliputi:

- a. Partisipan-partisipan, yaitu siapa yang berbicara dan kepada siapa ia berbicara
- b. Seting atau konteks sosial interaksi, yaitu di mana mereka berbicara
- c. Topik apa yang sedang mereka bicarakan, dan
- d. Fungsi, yaitu mengapa mereka berbicara.

Menurut Brown dan Levinson (1996:2) dalam sociolinguistik, teori menekankan pada *speaker identity* (identitas penutur), yaitu memfokuskan pada *dyadic patterns* (pola-pola diadik) dalam interaksi verbal sebagai ekspresi hubungan sosial dan menekankan hubungan antara penggunaan bentuk-bentuk linguistik dan inferensi yang kompleks. Bahkan sociolinguistik meliputi juga penjelasan-penjelasan budaya, sebagaimana dalam etnografi bicara (*ethnography of speaking*).

Berkaitan dengan faktor-faktor sosial, Brown dan Levinson (1996:15-16) mengklaim tiga faktor sosial yang menentukan level kesantunan pembicara kepada pendengar, yaitu:

- a. *Relative power* (kekuasaan relatif, yang disingkat dengan P) yang dimiliki pembicara terhadap pendengar
- b. *The social distance* (jarak sosial, yang disingkat dengan D) antara pembicara dan pendengar, dan
- c. *The ranking of the imposition* (peringkat beban budaya tertentu, yang disingkat dengan R).

Ketiga faktor tersebut berpotensi terhadap tindakan mengancam muka (*face threatening act*). Walaupun, mereka juga mengakui adanya faktor-faktor lain selain ketiga faktor tersebut, seperti yang dinyatakan mereka “...., *but we must concede that three may be a residue of other factors which are not captured within the P, D, and R dimensions*”

Selain faktor-faktor sosial, juga terlibat dimensi-dimensi sosial. Adapun dimensi-dimensi ini, yaitu:

- a. Skala jarak sosial dalam hubungan partisipan
- b. Skala status dalam hubungan partisipan
- c. Skala keformalan yang berkaitan dengan setting atau jenis interaksi, dan
- d. Dua skala fungsional yang berkaitan dengan tujuan-tujuan atau topik interaksi.

Dalam skala jarak sosial, misalnya skala solidaritas yang menggambarkan solidaritas tinggi dan solidaritas rendah. Solidaritas tinggi ditentukan oleh adanya hubungan intim antar partisipan. Sedangkan solidaritas rendah menunjukkan jarak sosial yang jauh antar partisipan. Skala ini dapat digambarkan sebagai berikut:

*Intimate* \_\_\_\_\_ *Distant*  
*High solidarity*                      *Low solidarity*

(Diadaptasi dari Holmes, 2001:9)

Adapun skala status adalah menunjukkan status hubungan vertikal partisipan, yaitu status tinggi atau status rendah, misalnya status rektor, dosen, atau mahasiswa. Skala status ini dapat digambarkan seperti berikut :

<i>Superior</i>		<i>High status</i>
<i>Subordinate</i>		<i>Low status</i>

(Diadaptasi dari Holmes, 2001:9)

Selanjutnya, skala keformalan digunakan untuk melihat pengaruh setting sosial atau jenis interaksi dalam pemilihan bahasa, misalnya dalam transaksi formal di kelas, atau transaksi informal di luar kelas yang bisa mempengaruhi pilihan-pilihan bahasa yang digunakan. Semakin formal settingnya maka semakin tinggi keformalan bahasa yang dipilih, demikian pula sebaliknya. Skala ini dapat digambarkan seperti berikut:

<i>Formal</i>		<i>High formality</i>
<i>Informal</i>		<i>Low formality</i>

(Diadaptasi dari Holmes, 2001:9)

Dengan demikian, bahasa bisa menyertai informasi objektif dari jenis yang menjadi referensinya, di samping itu, bahasa pun bisa mengekspresikan perasaan seseorang. Objektivitas informasi dikategorikan sebagai skala fungsi referensial. Sedangkan yang mengekspresikan perasaan dikategorikan sebagai fungsi afektif. Jika isi informasi lebih diutamakan, maka skala referensinya tinggi, yang berarti skala afektifnya rendah. Begitu pula sebaliknya, jika tujuan atau topik percakapan lebih mengekspresikan perasaan, maka skala fungsi afektifnya tinggi, yang berarti bahwa isi informasinya rendah. Kedua skala fungsi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

	<i>Referensial</i>		
<i>High</i>	<i>Information content</i>	<i>Information content</i>	<i>Low</i>
	<i>Affective</i>		
<i>Low</i>	<i>Affective content</i>	<i>affective content</i>	<i>High</i>

(Diadaptasi dari Holmes, 2001:10)

Oleh karena itu kesantunan melibatkan faktor-faktor dan dimensi-dimensi sosial, sehingga kesantunan dapat dikategorikan sebagai kajian sosiolinguistik. Perspektif sosiolinguistik ini digunakan dalam kajian kesantunan berbahasa karena untuk memahami bahasa diperlukan pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam menjelaskan perasaan seseorang. Holmes (2001:268) menyatakan seorang terkategori santun, jika ia dapat menjadikan seseorang merasa nyaman, seperti yang dinyatakannya “*A polite person makes others feel comfortable*”. Karena itu, diperlukan pemahaman terhadap dimensi-dimensi jarak sosial atau solidaritas, dan kekuasaan relatif atau status.

Adapun teori-teori yang digunakan untuk mengungkapkan kesantunan berbahasa dari perspektif sosiolinguistik adalah :

### **1. Teori Tindak Tutur**

Pencetus utama teori tindak tutur adalah filosof British dan Amerika, yaitu John Austin (1962) dan John Searle (1979). Teori ini berasal dari tradisi orang-orang Inggris British tentang bahasa. Dari studi Austin di Oxford, yang mempertahankan teori tindak tutur, kemudian berkembang bukan hanya di Amerika Serikat, melainkan meluas ke penjuru dunia.

Austin (1975: 109) mengatakan pada perkuliahan IX di *Harvard University* tahun 1955: “*It seemed expedient to go back to fundamentals and consider how many senses there may be in which to say something is to do something*”. Dengan kata lain, dalam perkuliahan tersebut Austin menegaskan bahwa mengatakan sesuatu sebenarnya adalah melakukan suatu tindakan.

Pernyataan Austin itu juga ditegaskan Reiter bahwa ketika seseorang menggunakan bahasa, sebenarnya dia tidak hanya memproduksi sejumlah kalimat-kalimat yang benar secara terpisah, melainkan juga dia memproduksi tindakan. Berikut pernyataan Reiter yang menegaskan pendapat Austin di atas:

*Austin observed that when people use language they do not just produce a set of correct sentence in isolation they produce them in action (Reiter, 2000:31)*

Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa, orang melakukan sesuatu (*people do things*) atau menjadikan orang lain melakukan sesuatu untuknya (*have others do things for them*), seperti yang dijelaskan Searle bahwa unit bahasa dalam berkomunikasi tidak seperti yang biasanya diperkirakan, yaitu simbol, kata atau kalimat atau menggunakan simbol, kata atau kalimat, tetapi unit bahasa dalam berkomunikasi termasuk simbol, kata, atau kalimat dalam memformansikan tindak tutur, seperti berikut:

*The unit of linguistic communication is not, as has genrally been supposed, the symbol, word or sentence or even the token of the symbol, word, or sentence but rather the production or issuance of the symbol or word or sentence in the performance of the speech act (Searle, 1969:16)*

Dengan demikian, dasar asumsi teori tindak tutur menyatakan bahwa unit minimal dalam komunikasi manusia adalah performansi beberapa tindakan. Asumsi itu dinyatakan juga oleh Reiter bahwa “*thus the basic assumption in speech act theory is that the minimal unit of human communication is the performance of certain kinds of acts*”. Oleh karena itu kajian tentang tindak tutur berkaitan dengan performative utterance (tuturan performatif), yaitu suatu ide bahwa *to say something is to do something* (mengatakan sesuatu berarti melaksanakan sesuatu). Ide tersebut dikemukakan untuk menepis sebagian anggapan orang yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara bertutur dan bertindak.

Selanjutnya, Austin (1975:121) dalam *How to Do Thing with Words* membedakan 3 macam tindak bahasa (tutur):

- a. Locutionary act (.....) which has a meaning,*
- b. Illocutionary act which has a certain force in saying something*
- c. Perlocutionary act which is the achieving of certain effects by saying something.*

Adapun yang dimaksudkan dari ketiga tindak tutur itu sebagai berikut:

Tindak lokusi (*the act of saying something*) untuk menyatakan sesuatu. Misalnya, tuturan mahasiswa IAIN Kendari. Disini, penutur semata-mata menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi penutur.

Tindak ilokusi (*the act of doing something*), disamping menginformasikan sesuatu, juga untuk melakukan sesuatu berdasarkan konteksnya. Misalnya tuturan guru kepada siswanya “Ujian sudah dekat”. Tuturan guru itu, jika dipahami secara literal maka akan bermakna informasi bahwa waktu ujian sudah dekat. Namun, jika tuturan itu diucapkan kepada beberapa siswa tertentu, yakni siswa yang memiliki banyak kesibukan, maka tuturan itu, di samping menginformasikan waktu, juga berfungsi untuk memberi peringatan kepada siswa tersebut agar mempersiapkan diri dan menghentikan sementara kegiatan-kegiatan lainnya.

Tindak perlokusi (*perlocutionary force, the act of affecting someone*) adalah sebuah tuturan yang mempunyai daya dan efek. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk mempengaruhi penutur. Efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja diucapkan oleh penuturnya. Misalnya tuturan “Kemarin anak saya sakit”. Jika tuturan itu diucapkan oleh seorang karyawan kepada atasannya, karena dia tidak menghadiri acara rapat, maka kemungkinan tindak ilokusinya untuk memohon maaf, dan perlokusinya supaya atasannya dapat memakluminya.

Dari ketiga tindak tutur diatas, tindak ilokusi dan perlokusi dapat digolongkan tindak tutur yang memiliki isi dan fungsi. Sedangkan lokusi hanya memiliki isi yang bersifat informasi. Dari segi isi, Searle mengembangkan menjadi lima tindak ilokusi, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1979:iii)

## 2. Teori Kesantunan Lakoff

Robin Lakoff adalah salah satu di antara para linguist yang pertama mengadopsi konstruksi prinsip-prinsip percakapan universal Grice (*Grice's universal construct of conversational principles*) dalam menjelaskan fenomena kesantunan.

Prinsip kerja sama Grice (1989:28) (*Grice's Co-operative Principle*, yang disingkat dengan CP) dan maksim-maksim percakapannya memformulasikan suatu asumsi bahwa tujuan utama percakapan adalah '*the effective exchange of information*' (keefektifan pergantian informasi) walaupun menurut Reiter, kelemahan Grice adalah dia hanya lebih memperhatikan pada perilaku percakapan yang rasional dan tak rasional (*rationality and/or irrationality of conversational behaviour*) daripada karakteristik umum lainnya pada percakapan. Terlepas dari kelemahan itu, Eelen menyebut Robin Lakoff sebagai ibu teori kesantunan modern karena dialah yang pertama mengujinya dari perspektif pragmatik (*Robin Lakoff could well be called the mother of modern theory, for she was one of the first to examine it from a decidedly pragmatic perspective*).

Pada tahun 1975, Lakoff (1975:223-224) mengemukakan kaidah-kaidah kesantunan, yang terdiri atas tiga kaidah, yaitu:

- a. Formal: jaga jarak (*formality: keep aloof*)
- b. Penghormatan: berikan pilihan-pilihan (*deference: give options*)
- c. Pertemanan: tampilkan simpati (*camaraderie: show sympathy*).

Walaupun Lakoff belum menjelaskan secara khusus apa kesantunan itu, namun dari bagian-bagian kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan dilaksanakan untuk tidak mengganggu wilayah orang (*not intruding into other people's territory*), memberikan pilihan-pilihan pada pendengar untuk memutuskan pilihannya (*letting the addressee take his/her own decisions*), dan menjadikan pendengar merasa nyaman (*making the addressee 'feel good'*), dalam hal ini, kesantunan berkaitan erat dengan hal-hal penghindaran konflik (*avoidance of*

*conflict*). Dalam tulisan Lakoff yang terkini, ia menggambarkan kesantunan sebagai alat untuk mengurangi perselisihan dalam interaksi *personal* (*she describes politeness as a tool used for reducing friction in personal interaction*).

Asal taksonomi Lakoff terdiri atas dua kaidah, yaitu: 'jelas' (*be clear*) dan 'santun' (*be polite*) yang biasanya keduanya secara bersamaan memberi pengaruh akan timbulnya konflik (Reiter, 2000:7). Jika pada kasus akan menimbulkan konflik, maka kaidah kedua (*be polite*) akan didahulukan. Sebenarnya Lakoff memadatkan maksim-maksim Grice yang tampak pada kaidah pertama dan kedua Lakoff. Pada kaidah kedua (*be polite*), Lakoff mengembangkan menjadi tiga sub kaidah, yaitu:

- a. Jangan membebani (*don't impose*)
- b. Berikan pilihan-pilihan (*give options*)
- c. Buatlah perasaan menjadi baik, berusaha menjadi teman (*make a feel good, be friendly*).

Pada sub kaidah pertama berkaitan dengan jarak (*distance*) dan keformalan (*formality*), pada sub kaidah kedua berkaitan perbedaan-perbedaan (*deference*) dan pada sub kaidah ketiga adalah membuat pendengar merasa suka dan menerima (*feel liked and wanted*).

### **3. Teori Kesantunan Brown dan Levinson**

Brown dan Levinson adalah yang pertama mensistematisasikan kesantunan sebagai teori linguistik. Teori itu adalah hasil dari pengembangan ide-ide para ahli dalam studi perbandingan bahasa pada tiga penutur bahasa yang berbeda, yaitu: bahasa English, Tamil, and Tzeltal, yang dimulai dari mengobservasi maksim-maksim percakapan untuk motif-motif kesantunan. Dalam obeservasinya, Brown & Levinson mendapatkan banyak kesamaan dalam penggunaan strategi linguistik yang dilakukan/digunakan oleh penutur-penutur pada ketiga bahasa yang berbeda tersebut dan juga mengamati penggunaan strategi-strategi yang sama pada bahasa-bahasa lainnya, yang kemudian Brown dan Levinson

mengasumsikan universalitas kesantunan sebagai faktor regulatif dalam pergantian percakapan, seperti yang dikatakannya bahwa satu motif kekuatan yang berpengaruh kuat untuk tidak membicarakan dalam hal maksim adalah keinginan kuat memberikan perhatian lebih pada ‘muka’, dengan demikian, kesantunan merupakan sumber (solusi) utama dalam pelanggaran pada efisiensi rasional dan kesantunan dikomunikasikan yang dipahami sebagai pelanggaran yang rasional tersebut, seperti yang dinyatakan Brown dan Levinson berikut:

*One powerful and pervasive motive for not talking maxim-wise is the desire to give some attention to face ..... politeness is then a major source of deviation from such rational efficiency, and is communicated precisely by that deviation. (Brown and Levinson, 1996:95)*

Hal itu menunjukkan bahwa maksim merupakan hal-hal (kaidah-kaidah) yang rasional sehingga sepenuhnya tidak dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ‘muka’ karena jika dikaitkan dengan kesantunan, maka banyak hal-hal yang bisa melanggar rasionalitas.

Kelima strategi linguistik tersebut disusun untuk mengetahui tingkatan kesantunan. Jika resiko kehilangan muka meningkat, maka seseorang bergerak ke atas dari strategi 1 sampai 5. Oleh karena itu, semakin besar resiko yang dihadapi, maka strategi yang paling santun yang harus digunakan.

Strategi pertama digunakan ketika tidak ada resiko dalam kehilangan muka, artinya partisipan tutur tidak ragu-ragu terhadap intensi komunikasi pembicara, misalnya: dalam suatu janji (*promise*). Dalam hal ini, Brown & Levinson (1987: 69) mengklaim bahwa tidak diperlukan aksi pemulihan (*redressive action*) selama antarlokutor (partisipan tutur) kemungkinan berada dalam keintiman (*on intimate terms*) atau untuk mengefisienkan permintaan-permintaan lain sehingga tidak menghiraukan ‘muka’ mereka. Oleh karena itu, tindakan dipertahankan dengan menggunakan tindakan dengan cara yang

paling langsung (*direct*), singkat (*concise*), jelas (*clear*) dan tidak membingungkan (*unambiguous*) yang selaras dengan maksim-maksim Grice.

Strategi kedua dan ketiga mengandung aksi pemulihan, atau penyeimbangan (*redressive action*), artinya pembicara berusaha menjaga ‘muka’nya sebanyak dan sebisa mungkin dan dalam waktu yang bersamaan dia mencoba mengurangi tindakan yang berpotensi mengancam ‘muka’ tersebut.

Strategi keempat digunakan ketika resiko kehilangan ‘muka’ sangat besar, tindakan komunikatif membingungkan (*ambiguous*), misalnya dengan menggunakan suatu sindiran (a hint), dan interpretasi yang berpulang pada penerima. Oleh karena itu, strategi keempat ini, yaitu strategi ‘*off record*’, disebut juga dengan strategi menggunakan sindiran-sindiran (*hints*) atau strategi ketaklangsungan yang non-konvensional (*non-conventional indirectness*), hal itu berkaitan dengan pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice (*flouting of Grice’s maxims*) yang berarti bahwa maknanya dapat dinegosiasikan melalui implikatur-implikatur percakapan.

Strategi kelima memuat kasus-kasus yang sama sekali tidak mengandung resiko yang sangat tinggi, karena pada strategi ini tidak melakukan FTA di mana pembicara menghindari ancaman kepada pendengar, dalam waktu yang bersamaan pembicara gagal mendapatkan apa yang diinginkannya dalam komunikasi. Oleh karena itu, Brown dan Levinson tidak membahas lebih mendetail mengenai strategi ini.

### **Taksonomi Kesantunan Positif**

Adapun taksonomi kesantunan positif sebagai berikut (Brown & Levinson, 1987:102):

- a. Memberi perhatian
- b. Melebihkan perhatian (memuji)
- c. Menegaskan perhatian

- d. Menggunakan penanda (marker) yang menunjukkan anggota kelompok yang sama
- e. Mengupayakan kesepakatan
- f. Menghindari perbedaan pendapat
- g. Mengisyaratkan kesamaan pandangan
- h. Menggunakan lelucon
- i. Menampilkan pernyataan atau perkiraan pengetahuan penutur dalam mempertimbangkan keinginan penutur
- j. Menawarkan, menjanjikan
- k. Bersikap optimis
- l. Menyertakan penutur dan penutur dalam kegiatan
- m. Memberi atau meminta alasan
- n. Menerima atau menampilkan sikap timbal balik
- o. Memberi hadiah kepada penutur (yang meliputi barang, simpati, pemahaman dan kerjasama)

✓ **Taksonomi Kesantunan Negatif**

Adapun taksonomi kesantunan negatif Brown dan Levinson (Brown & Levinson, 1969:131) sebagai berikut:

- a. Menggunakan ujaran tak langsung yang konvensional
- b. Pertanyaan yang menggunakan hedge (pagar)
- c. Bersikap pesimis
- d. Meminimalkan tekanan
- e. Memberikan penghormatan (honorifik)
- f. Meminta maaf
- g. Impersonalia penutur dan penutur (impersonalize S dan H)
- h. Menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum.
- i. Nominalisasi
- j. Menyatakan terus terang bahwa penutur berhutang budi kepada penutur.

### **Fungsi-Fungsi Kesantunan Berbahasa**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, fungsi diartikan sebagai peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas, seperti nomina berfungsi sebagai subjek. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:322). Namun fungsi yang dimaksud adalah fungsi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa (*language use*). Oleh karena itu, fungsi bahasa tidak dapat dipisahkan dengan bentuk bahasa. Dengan demikian, analisis fungsi bahasa adalah meliputi tindak-tanduk yang diwujudkan seseorang yang tujuan atau maksud tertentu dalam komunikasi.

Adapun fungsi-fungsi kesantunan berbahasa (Reiter: 2000: 156) meliputi:

1. Fungsi teguran: tegur adalah ucapan untuk mengajak bercakap-cakap. Tegur terdiri atas dua jenis, yaitu tegur ajar (makna celaan, kritik) dan peringatan (sentilan, jeweran). Dengan demikian, menegur meliputi ajakan untuk bercakap-cakap, seperti bertanya atau menyapa, mencela atau mengkritik (negatif) memperingatkan, menasehatkan dan mengganggu (tentang setan, hantu)

2. Fungsi sindiran: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1069), sindir adalah celaan atau ejekan yang ditujukan kepada orang lain. Dengan kata lain, menyindir adalah mengkritik (mencela, mengejek, dsb) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang.

3. Fungsi persilaan: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:158) *silakan* merupakan kata perintah yang halus. Oleh karena itu, penggunaan *silakan* serta sapaan nama berfungsi sebagai persilaan yang santun dan tidak mengancam muka penutur.

4. Fungsi motivasi: motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. KBBI (2008:160). Secara psikologis, motivasi adalah usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan

yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Fungsi ini sangat penting dalam pembelajaran. Fungsi ini digunakan baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Bagi dosen fungsi ini direalisasikan dalam berbagai hal. Contoh berikut ini dosen merealisasikan fungsi motivasi dengan pemberian penghargaan yang berupa tepuk tangan sebelum mahasiswa mempresentasikan makalah. Penghargaan itu berfungsi sebagai motivator bagi mahasiswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penghargaan tersebut, dosen juga menyertakan sapaan nama pemakalah sehingga terjalin keakraban.

5. Fungsi komentar: komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dsb untuk menerangkan atau menjelaskan. Dari perspektif etnografi komunikasi, yaitu partisipan tutur, baik dosen maupun mahasiswa banyak menggunakan tuturan yang berfungsi mengomentari.

6. Fungsi permintaan: dalam KBBI (2008:746) minta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Selain itu, minta juga berarti mempersilahkan, beli untuk cakapan, meminang, atau melamar, memerlukan, dan membawa atau menimbulkan. Dengan demikian, permintaan adalah perbuatan (hal dsb) meminta yang berpotensi memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteksnya.

7. Fungsi eufemisme: adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan atau tidak menyenangkan. Pada pola komunikasi, misalnya penggunaan istilah agama dengan mengatakan *haram*. Dalam definisi hukum islam, *haram* adalah suatu pekerjaan jika dikerjakan mendapat dosa, tetapi jika ditinggalkan akan mendapat pahala. Dari perspektif tujuan, pengucapan kata *haram* bermaksud bahwa minum-minuman keras itu, seperti minuman yang beralkohol dilarang agama. Penggunaan kata *haram* yang merupakan istilah agama berfungsi sebagai eufemisme dalam menghindarkan keterancaman muka.

8. Fungsi persuasif: menurut Pearson dkk. (1979: 168) a persuasive presentation is a message designed strategically to induce change in the audience. Selanjutnya, KBBI, (2008:169) persuasi adalah ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya, atau bujukan halus, sedangkan persuasif bersifat membujuk secara halus supaya menjadi yakin. Dengan demikian, karakteristik persuasif itu adalah adanya perubahan pada perilaku lebih dari menginformasikan dengan cara membujuk atau memberi alasan.

9. Fungsi lelucon: menurut KBBI, (2008: 172) lelucon adalah hasil meucu atau tindak (perkataan) yang lucu. Dalam pembelajaran, fungsi ini diperlukan ketika suasana menegang atau fokus mahasiswa berkurang sehingga diperlukan cara-cara agar perhatian mahasiswa kembali terfokus, diantara cara yang digunakan adalah melakukan lelucon sehingga dapat tercipta suasana harmonis.

#### **A. Kesantunan dalam Tindakan Komunikatif**

Ketika seseorang berbicara tentang kesantunan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan merujuk pada masyarakat yang diperformansikan oleh individual. Walaupun berperilaku santun diperformansikan oleh agen individual, namun secara intrinsik, tindakan itu merupakan tindakan sosial apabila determinasi sosial ditempatkan pada urutan pertama, yang kemudian berlanjut pada strukturisasi interaksi sosial. Agar tindakan itu dinyatakan 'polite' diperlukan sejumlah standarisasi, yaitu: standar yang diketahui bersama oleh aktor (pembicara) dan pendengar, atau orang ketiga yang mungkin terlibat dalam interaksi. Standar ini didasari oleh norma-norma atau nilai-nilai kolektif (collective values or norms) yang biasanya telah didapatinya sejak kecil ketika ia menjadi bagian dari proses sosial. Norma-norma atau nilai-nilai kolektif ini telah direncanakan sejak awal dalam kehidupan, seperti perbedaan yang dilakukan kepada orang yang lebih tua, penjagaan jarak fisik agar ia merasa nyaman, dan lain-lain sehingga membentuk

rasionalitas determinasi definisi individual yang bersifat subjektif, dan definisi rasionalitas ini mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan masyarakat lainnya. (Geert Hofstede, 1984: 18)

Dari pandangan di atas, kesantunan bukanlah suatu karakteristik yang inherent (yaitu karakteristik yang tetap dan tak dapat dipisahkan) pada tindakan itu sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan interaksional, yaitu hubungan yang didasari oleh standar yang disepakati bersama, dikembangkan dan diproduksi ulang oleh individu-individu dalam kelompok sosial. Pada level individual, kesantunan direpresentasikan secara luas bergantung kepada keluasaan alternasi tindakan yang dapat dipertunjukkan aktor sesuai dengan standar yang disepakati. Standar ini adalah merupakan standar kolektif umum yang harus dimiliki oleh orang pada kelompok tersebut yang mungkin berbeda dengan kelompok lain.

Werkhofer menjelaskan bahwa kesantunan dapat dilihat sebagai sesuatu medium kekuatan simbolik yang digunakan dan dibentuk dalam tindakan penutur secara individual, juga sebagai medium merepresentasikan standar-standar sosial tentang bagaimana seseorang berperilaku atau mempertimbangkan perilaku apa yang ‘cocok dan benar’, seperti yang dinyatakan berikut:

*The power of a symbolic medium that, being used and shaped in acts of individual speakers, also represents social standards of how to behave or what kind of conduct is considered ‘just and right’ (Werkhofer, 1992:156)*

Dengan demikian, kesantunan dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk yang menjembatani atau menjadi perantara antara individu dan sosial. Artinya tindakan santun atau tidak santun dipertunjukkan oleh individu yang didasari oleh norma-norma kolektif dan memotivasi pembentukan interaksi sosial.

## KESIMPULAN

Penggunaan kesantunan berbahasa, mengacu pada teori tindak tutur oleh John Austin dan John Searle, teori Kesantunan Lakoff dan teori kesantunan Brown & Levinson. Oleh karena itu kesantunan melibatkan faktor-faktor dan dimensi-dimensi sosial, sehingga kesantunan dapat dikategorikan sebagai kajian sociolinguistik. Perspektif sociolinguistik digunakan dalam kajian kesantunan berbahasa karena untuk memahami bahasa diperlukan pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam menjelaskan perasaan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap dimensi-dimensi jarak sosial atau solidaritas, dan kekuasaan relatif atau status.

## DAFTAR PUSTAKA

Austin, John. *How to do things with words*. Harvard University, William James Lecture, 1962.

Austin, John. *How to do things with words, Second Edition, Edited by J.Q. Umson and Marina Sbisa*, Cambridge: Harvard University Press, 1975.

Brown, Penelope dan Levinson, Stephen. *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: University of Cambridge Press, 1987.

Brown, Penelope dan Levinson, Stephen. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge Press, 1996.

Muslich, Musnur. *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik*, p.2, 2009.

<http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2008

Reiter, Rosina Marques. *Linguistic Politeness in Brain and Uruguay: a Contrastive study of request and apologies*, John Benjamins B.V: Amsterdam, 2000

Searle, John. *Speech Acts*. London: Cambridge University Press, 1979

Searle, John. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. London: Cambridge University Press, 1979

Spradley, James P. *Metode Etnografi, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Watts, Richard J. *Politeness (Key Topics in Sociolinguistic)*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003

Werkhofer, Konrad. *Traditional and modern views: The Social Constitution of Politeness". In Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice, R. Watts, S. Ide, K. Ehlich (eds), Trends in Linguistics, Studies and Monographs 59*, Berlin: Mouton de Gruyter, 1992.